

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Akulturasi Budaya Pesantren Al Ihya Ulumaddin terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UNUGHA Cilacap, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses akulturasi budaya pesantren berjalan secara integratif, ditandai dengan kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan nilai-nilai adab, kesantunan, kedisiplinan, serta etika interaksi, sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika budaya kampus yang lebih terbuka. Hal ini mendukung konsep akulturasi Berry pada pola integration, yaitu tetap memegang budaya asal sambil mengakomodasi budaya baru.
2. Nilai-nilai pesantren terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap pola komunikasi mahasiswa, khususnya dalam interaksi dengan dosen maupun teman sebaya. Mahasiswa pesantren cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan, menjaga etika berbicara, serta lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat. Nilai adab ke guru muncul sebagai elemen yang paling menonjol dan terus terbawa ke lingkungan kampus.

3. Akulturasi budaya pesantren turut membentuk pola pergaulan mahasiswa, terutama dalam kehati-hatian memilih lingkungan sosial. Meskipun demikian, interaksi dengan mahasiswa non-pesantren menumbuhkan pemahaman interpersonal, toleransi, serta keterampilan komunikasi lintas budaya. Pergaulan lintas latar belakang justru memperkaya kemampuan adaptasi sosial mahasiswa pesantren.
4. Mahasiswa pesantren menghadapi berbagai tantangan akulturasi, seperti keterbatasan penggunaan HP, aturan perizinan pondok, perbedaan gaya komunikasi, serta tuntutan organisasi yang lebih terbuka. Tantangan ini termasuk dalam kategori acculturative stress, yaitu tekanan yang muncul ketika sistem nilai pesantren bertemu dengan budaya kampus yang lebih fleksibel.
5. Akulturasi pesantren menghasilkan identitas sosial baru yang lebih fleksibel, adaptif, dan reflektif. Mahasiswa pesantren mampu menyeimbangkan nilai ke-santri-an dengan tuntutan kehidupan kampus. Identitas ini terbentuk melalui proses negosiasi dua arah antara nilai moral pesantren dan dinamika budaya kampus, sejalan dengan pandangan Stuart Hall bahwa identitas bersifat dinamis dan selalu terbentuk melalui interaksi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa akulturasi budaya Pesantren Al Ihya Ulumaddin berpengaruh

signifikan terhadap kehidupan sosial mahasiswa KPI UNUGHA, baik dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, maupun pembentukan identitas diri. Nilai pesantren tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi melalui pengalaman akademik dan sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Berlatar Pesantren

Diharapkan mampu terus mempertahankan nilai-nilai adab, kesantunan, dan kedisiplinan tanpa merasa terhambat untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus. Mahasiswa juga perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih terbuka agar mampu berpartisipasi aktif dalam organisasi dan kegiatan akademik.

2. Bagi Pihak Kampus (UNUGHA Cilacap)

Perlu memperkuat program pembinaan karakter dan komunikasi lintas budaya guna mengakomodasi mahasiswa dengan latar belakang pesantren. Fakultas dan program studi dapat mengadakan kegiatan dialog budaya atau pelatihan komunikasi untuk mengurangi kesenjangan interaksi antar mahasiswa.

3. Bagi Pengelola Pesantren Al Ihya Ulumaddin

Diperlukan kebijakan yang lebih fleksibel terkait penggunaan teknologi (misalnya akses HP untuk kebutuhan akademik) serta mekanisme izin yang mendukung mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus. Fleksibilitas ini membantu santri untuk menyeimbangkan peran sebagai mahasiswa sekaligus santri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan subjek, misalnya dengan membandingkan mahasiswa dari berbagai pesantren atau melakukan metode observasi jangka panjang untuk memahami dinamika akulturasi secara lebih mendalam. Penggunaan pendekatan kuantitatif juga dapat memberikan gambaran statistik mengenai tingkat pengaruh akulturasi terhadap aspek-aspek sosial tertentu.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan jumlah narasumber, yang hanya melibatkan mahasiswa dengan latar belakang Pesantren Al Ihya Ulumaddin sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan ke seluruh mahasiswa pesantren di UNUGHA atau kampus lain.

2. Penelitian bergantung pada data wawancara, sehingga hasilnya sangat dipengaruhi subjektivitas narasumber. Beberapa narasumber memiliki keterbatasan dalam mengingat atau menyampaikan pengalaman secara komprehensif.
3. Konteks penelitian hanya mencakup lingkungan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, sehingga dinamika akulturasi pada program studi lain mungkin berbeda.
4. Keterbatasan waktu penelitian, yang menyebabkan peneliti belum dapat melakukan observasi longitudinal terhadap proses akulturasi jangka panjang.

Dengan segala keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini tetap memberikan gambaran empiris yang penting mengenai bagaimana nilai-nilai pesantren berinteraksi dengan budaya kampus dan bagaimana hal tersebut membentuk kehidupan sosial mahasiswa.